

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya disiplin merupakan kebutuhan dasar bagi perkembangan perilaku anak mengingat masa ini merupakan masa yang sangat efektif untuk pembentukan perilaku moral anak (Umri, 2012 ; Ahmad, 2017), dan setiap anak memiliki potensi memahami aturan yang berkembang pada setiap tahap kehidupannya. (Lickona, 2012) berpendapat bahwa melalui disiplin anak dapat belajar berperilaku sesuai dengan cara yang disetujui oleh lingkungan sosial. Selain itu bagi anak usia dini keterampilan yang penting dalam kesuksesan di sekolah dan kehidupannya berawal dari adanya kemampuan dasar anak untuk belajar berdisiplin (Morrison, 2012). Dimana suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban (Kurniawan, 2013, hlm. 136). Disiplin juga bukanlah pengekangan terhadap anak dan bukan juga pemberian kebebasan mutlak terhadap anak (Alit, 2015). Disiplin mengarahkan agar anak belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasanya kelak dan disiplin diri diharapkan akan membuat hidup mereka bahagia, berhasil, dan penuh kasih sayang (Alit, 2015 ; Eltin, 2011).

Tetapi dilihat pada kondisi saat ini karakter disiplin semakin terkikis, hal tersebut dapat terlihat dari statistik kekerasan pada anak-anak dicatat dalam "*Global Report 2017: Ending Violence in Childhood*". Dalam laporan tersebut ditemukan bahwa tiap tahunnya terdapat 1,3 miliar anak di dunia usia 1-14 tahun telah mengalami kekerasan fisik dengan alasan pendisiplinan. Sementara itu di Indonesia sendiri, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) saat ini mencatat ada 1.000 kasus kekerasan pada anak dalam kurun waktu selama tahun 2016-2017. Ironisnya, dari catatan KPAI tersebut, 55 persen pelanggaran hak anak terkait keluarga, orangtua adalah salah satu pelaku utama yang memungkinkan terjadinya kekerasan. Meng

kebanyakan orangtua melakukannya bukan sekedar ingin menyakiti anak, tapi dengan alasan proses pendisiplinan.

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Noly (2014) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi sikap disiplin pada anak usia 5-6 tahun, ditemukan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan anak. Faktor-faktor tersebut terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri, dan faktor eksternal dari lingkungan anak. Selanjutnya menurut Wiyani dikutip oleh Noly (2014, hlm. 17) “Terdapat dua faktor yang mempengaruhi kedisiplinan pada anak usia dini yaitu kondisi fisiologis dan kondisi psikologis”. Faktor fisiologis yang mempengaruhi kedisiplinan anak dapat berupa keadaan tubuh, kesehatan jasmani, dan psikologis mempengaruhi jiwa anak itu sendiri.

Menurut Shochib (2000, hlm. 4), ada beberapa faktor penyebab anak tidak disiplin yaitu: (1) pergaulan kelompok sebaya; (2) pengaruh media massa; (3) lingkungan masyarakat; (4) lingkungan keluarga; dan (5) hilangnya sosok atau figure idealnya. Dilingkungan sekolah Rusman (2014, hlm. 62) menyatakan bahwa guru berperan sebagai faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya yang meliputi guru sebagai demonstrator, guru sebagai pengelola kelas, guru sebagai mediator dan fasilitator, guru sebagai evaluator. Tidak hanya itu, guru juga berperan sebagai model dan teladan yang harus dapat menampilkan setiap tingkah laku baik agar anak dapat meneladani dan mencontoh setiap sikap yang baik dari guru.

Selanjutnya berdasarkan fenomena yang penulis temui di TK kelompok B TK Al-Husainiyyah dan TK Al-Fitroh Suruur, terlihat sikap disiplin anak masih banyak yang belum menunjukkan sikap disiplin hal ini berdasarkan observasi peneliti, dimana anak-anak masih belum menunjukkan sikap disiplin dalam berbagai hal seperti dalam hal membuang sampah, meletakkan sepatu pada saat akan masuk kelas, antri mencuci tangan, datang ke sekolah tepat waktu. Hal ini dibuktikan juga ketika anak-anak selesai

melakukan kegiatan makan dan minum, plastik bekas botol minuman dan makanan ringan yang sudah kosong dibiarkan di atas meja tanpa ada inisiatif untuk membuang ke tempat sampah. Ada pula beberapa anak yang dengan sengaja melemparkan sampah ke jendela. Padahal guru kelas sudah mengingatkan namun anak-anak masih saja mengulangi kebiasaan membuang sampah sembarangan. Jika hal ini dibiarkan maka dapat mengganggu ketertiban kelas, sehingga pembelajaran di kelas kurang efektif.

Disiplin pada anak tidak dapat dicapai begitu saja tanpa adanya proses pendidikan dari orangtua maupun guru. Proses tersebut berawal dari adanya penanaman nilai-nilai perilaku disiplin yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak. Disiplin juga seharusnya menjadi salah satu karakter yang terbentuk oleh kesadaran diri yang kuat, bukan dari akumulasi ketakutan-ketakutan bentukan para orang dewasa (Wahyu, Zainul, & Maryana, 2015). Dengan demikian peraturan yang diterapkan harus bersifat konsisten dan teratur sehingga dapat menjadi pedoman yang jelas bagi anak dalam berperilaku.

Seharusnya usia 5-6 tahun perkembangan disiplin anak sudah berkembang dengan baik, dimana usia 5-6 tahun itu anak sudah mampu mengetahui aturan-aturan yang disampaikan dan dapat membedakan mana yang baik dan buruk (Enah et al., 2015). Kurangnya disiplin pada anak salah satunya disebabkan kurangnya pemberian stimulasi disiplin yang dilakukan oleh guru. Oleh sebab itu, pemberian stimulasi disiplin yang tepat sangat penting untuk pertumbuhan anak. Stimulasi tersebut harus sesuai dengan hakekat pendidikan anak usia dini bahwa anak belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar Piaget (dalam Yuliani, 2009, hlm.22). Hal ini juga menggambarkan bahwa pendidikan yang diberikan kepada anak harus bersifat menyenangkan agar anak tidak merasa tertekan dan dapat memahami apa yang telah diajarkan. Hal ini juga didukung dengan pendapat (Hainstock, 1999) mengatakan bahwa masa ini merupakan periode sensitif (*sensitive periods*), selama masih inilah anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungan. Pada masa peka ini jugalah terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis sehingga anak siap merespon dan mewujudkan

semua tugas-tugas perkembangan yang diharapkan muncul pada pola perilakunya sehari-hari (Hainstok, 1999:34). Oleh karena itu untuk melatih atau menstimulasi sikap disiplin anak menjadi baik perlu menggunakan media yang sesuai dengan perkembangan anak, salah satunya dengan media pembelajaran yang sesuai dengan aspek perkembangan yang ingin dicapai salah satunya dengan menggunakan media berupa wayang.

Wayang merupakan media pembelajaran tradisional yang telah berkembang luas dimasyarakat (Mulyono, 1982). Sejak awal keberadaannya, wayang bertujuan sebagai agen penyaluran pengetahuan kepada masyarakat luas dan sebagai media hiburan, wayang juga sangat penting perannya bagi dunia pendidikan mengingat pendidikan dan kebudayaan yang saling berkaitan erat (Gunarjo, 2011). Dalam perannya sebagai media pembelajaran, wayang mampu menyampaikan nilai-nilai kebudayaan kepada peserta didik selain itu, wayang juga dapat digunakan sebagai media interaksi guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran di dalam maupun di luar kelas. Suwarna (2002, hlm. 146) berpendapat bahwa wayang merupakan media pembelajaran yang menarik, alat bantu pembelajaran yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran cerita yang terbuat dari kertas berbentuk gambar kartun atau gambar asli yang diberi tangkai untuk menggerak-gerakkannya.

Penggunaan wayang sebagai media pembelajaran dilakukan melalui kegiatan bercerita, guru cukup menceritakan kisah pewayangan yang mengandung nilai kebaikan serta mengajarkan karakter tokoh wayang tersebut untuk diteladani dan dijadikan sebagai sumber motivasi oleh anak. Dimana motivasi tersebut merupakan suatu kondisi yang dapat menimbulkan perilaku tertentu serta memberi arah dan ketahanan pada tingkah laku tersebut (Sugihartono, 2013:20). Anak yang memiliki motivasi akan memiliki kualitas keterlibatan belajar yang tinggi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati, 2013 & Winarto, 2013) tentang keefektifan penggunaan media wayang dalam pembelajaran bercerita untuk pengembangan bahasa anak, dimana hasil dari penelitian tersebut terlihat bahwa penggunaan wayang berpengaruh terhadap bahasa anak dan

mempermudah guru dalam menyampaikan isi cerita yang diceritakan. Untuk itu peneliti menggunakan media wayang ini untuk mengembangkan karakter anak khususnya dalam sikap disiplin anak, dengan penggunaan wayang ini diharapkan lebih memudahkan guru untuk menyampaikan pesan-pesan yang disampaikan dalam cerita. Dengan metode bercerita menggunakan media ini juga dapat memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral, keagamaan, serta untuk mengikatkan perhatian anak pada jalannya cerita yang disampaikan (Bastoni, 1993, hlm. 12). Sehingga diharapkan guru lebih mudah dalam memberikan stimulasi terhadap disiplin anak dengan menceritakan berbagai topik yang dapat mempengaruhi disiplin anak melalui wayang.

Salah satu kelebihan penggunaan media wayang dalam pembelajaran yaitu dapat menarik perhatian anak, meningkatkan minat dan motivasi belajar anak, membuat pembelajaran lebih menyenangkan, efektif dan lebih variatif (Danang Septa & Nur Khoiri, 2010, hlm. 7).

Oleh karena itu penulis memilih meneliti masalah ini dengan judul: “Efektifitas Penggunaan Metode Bercerita Dengan Menggunakan Media Wayang Terhadap Sikap Disiplin Anak Usia Dini”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini dirumuskan sebuah masalah utama penelitian ini adalah Apakah metode bercerita dengan menggunakan media wayang efektif terhadap sikap disiplin pada anak usia dini di kelompok B. Agar lebih rinci maka rumusan masalah utama dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah profil sikap disiplin anak kelompok TK B sebelum diberlakukannya metode cerita dengan media wayang?
2. Bagaimana profil sikap disiplin anak kelompok TK B sesudah diberlakukannya metode cerita dengan media wayang?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan metode cerita dengan menggunakan media wayang terhadap sikap disiplin anak usia dini?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui profil sikap disiplin anak kelompok TK B sebelum menggunakan metode cerita dengan media wayang.
2. Mengetahui profil sikap disiplin anak kelompok TK B sesudah menggunakan metode cerita dengan media wayang.
3. Mengetahui seperti apa besarnya pengaruh yang ditimbulkan dari penerapan metode cerita dengan menggunakan media wayang terhadap sikap disiplin pada anak.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini akan bermanfaat baik teoritis maupun praktis, yang diuraikan di bawah ini:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan, khususnya dalam bidang pengembangan karakter AUD yang terkait dengan pengoptimalan sikap disiplin pada anak usia dini.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak yang terkait, diantaranya :
  - a. Meningkatkan hasil pembelajaran disiplin pada anak usia dini.
  - b. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berkarakter, khususnya pada sikap disiplin.
  - c. Memberikan petunjuk praktis strategi pembelajaran karakter melalui kegiatan cerita dengan menggunakan media wayang pada anak usia dini.